

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DALAM PENDEKATAN KONSELING KELUARGA DARI PERSPEKTIF TIMUR/ISLAM, BARAT, DAN INDONESIA

Alvin Faiz Adzikra¹, Hunainah²

Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan
Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: 231340043.alvin@uinbanten.ac.id¹, hunainah@uinbanten.ac.id²

Abstract

This study aims to explore and analyze the philosophical foundations, structures, approaches, and counseling techniques within the perspectives of Islamic (Eastern), Western, and Indonesian family counseling. Employing a descriptive qualitative approach, this research draws upon secondary sources such as academic journals, books, and religious texts. The Islamic perspective emphasizes spirituality, religious values, and clear role division within the family, where counseling serves as a medium to foster spiritual harmony through introspection, prayer, and moral advice. In contrast, the Western perspective adopts a scientific and systemic approach focusing on psychological well-being, communication, and role flexibility, utilizing structured methods such as genograms, role-play, and experiential techniques. Meanwhile, the Indonesian perspective is characterized by its hybrid nature, blending local wisdom, religious values, and national philosophy (Pancasila) into a contextual family counseling framework. Findings reveal that although these three perspectives differ in their theoretical foundations and methods, they share common goals: to build harmonious, functional, and emotionally resilient families. This study concludes that a culturally adaptive and integrative counseling model that appreciates both diversity and universal family values is essential for addressing complex family dynamics in multicultural societies like Indonesia.

Keywords: Family counseling, Cultural perspective, Integrative approach

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 283

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam realitas praktiknya, konseling keluarga tidak bisa dilepaskan dari dinamika relasi antara individu-individu yang memiliki latar belakang, kepentingan, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan konseling keluarga dituntut untuk mampu menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut melalui keterampilan komunikasi, mediasi, dan fasilitasi perubahan yang adaptif. Dalam konteks Indonesia, di mana banyak keluarga masih hidup dalam sistem sosial yang hierarkis dan paternalistik, peran konselor menjadi sangat penting dalam membantu keluarga merefleksikan ulang pola relasi mereka secara konstruktif. Pendekatan yang hanya bersandar pada logika rasional dan teknik intervensi Barat sering kali tidak cukup menyentuh aspek batiniah dan kultural yang mengakar dalam masyarakat kita.

Selain itu, perkembangan zaman juga menghadirkan bentuk-bentuk keluarga baru yang menantang definisi tradisional, seperti keluarga tunggal (single parent), keluarga dengan pernikahan campuran antaragama atau antarbudaya, hingga keluarga yang dibentuk melalui adopsi atau anak angkat. Konseling keluarga harus mampu menjangkau spektrum keluarga ini dengan pendekatan yang tidak menghakimi dan penuh empati. Perspektif Barat cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman bentuk keluarga, sementara dalam konteks Indonesia, pendekatan Timur dan lokal sering kali masih menghadirkan batasan normatif yang ketat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam merancang intervensi yang tetap relevan namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga tersebut.

Teknologi dan media sosial juga menjadi variabel baru yang sangat memengaruhi dinamika keluarga saat ini. Waktu berkualitas antar anggota keluarga sering tergantikan oleh interaksi digital, yang jika tidak dikelola dengan bijak dapat menimbulkan keterasingan emosional di dalam rumah. Konseling keluarga kini juga dituntut untuk memberikan panduan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana mempererat hubungan keluarga, bukan sebaliknya. Di sinilah pentingnya mengembangkan materi konseling yang adaptif terhadap tantangan digital, baik dari sisi konten maupun metode penyampaian.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam banyak kasus, permasalahan dalam keluarga tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan ekonomi, ketidakadilan struktural, konflik sosial, dan bencana. Oleh karena itu, pendekatan konseling keluarga juga perlu berkolaborasi dengan disiplin lain seperti ekonomi keluarga, hukum, dan kesejahteraan sosial. Dalam hal ini, integrasi layanan menjadi penting agar keluarga mendapatkan penanganan secara holistik. Perspektif Indonesia yang menekankan nilai kolektif dan gotong royong sebenarnya membuka peluang besar untuk menciptakan model layanan konseling keluarga berbasis komunitas. (Basaroh et al., 2024)

Dalam dunia akademik, pengembangan kurikulum konseling keluarga juga perlu mempertimbangkan ketiga perspektif yang telah dibahas. Mahasiswa konseling tidak cukup hanya dibekali teori dan teknik Barat, tetapi juga harus memahami dinamika lokal dan spiritualitas yang hidup dalam masyarakat. Kurikulum yang berbasis multikulturalisme dan kearifan lokal akan mencetak konselor yang lebih siap menghadapi kompleksitas kasus keluarga yang beragam. Selain itu, penelitian-penelitian yang menggali efektivitas pendekatan berbasis budaya sangat diperlukan sebagai dasar pengembangan kebijakan publik dalam bidang layanan keluarga. (Erlamsyah, 2018)

Lebih jauh, penting untuk menciptakan standar etika dalam konseling keluarga yang mempertimbangkan sensitivitas budaya dan agama. Misalnya, bagaimana seorang konselor harus bersikap ketika berhadapan dengan kasus KDRT yang dianggap “urusan rumah tangga” oleh keluarga tradisional? Atau bagaimana menghadapi keluarga yang menolak intervensi psikologis karena dianggap tabu? Semua ini menunjukkan perlunya konselor memiliki kemampuan etis yang reflektif, serta kepekaan terhadap sistem nilai yang dianut oleh klien. Pendidikan etika dalam konseling keluarga harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan kompetensi profesional.

Perlu juga ditegaskan bahwa kekuatan terbesar konseling keluarga terletak pada kemampuannya menciptakan ruang aman (safe space) bagi keluarga untuk mendengarkan dan dipahami satu sama lain. Ruang ini menjadi titik awal dari rekonsiliasi, pemulihan, dan pembaharuan relasi yang telah rusak. Dalam konteks Indonesia yang masyarakatnya masih memegang kuat nilai malu dan tabu, menciptakan ruang dialog yang terbuka dalam keluarga merupakan tantangan besar. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang empatik, non-menghakimi, dan berbasis kekuatan (strength-based approach) sangat dibutuhkan untuk membuka blokade komunikasi yang selama ini tertutup rapat.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, sudah saatnya Indonesia mengembangkan model konseling keluarga berbasis nilai-nilai Pancasila yang mengintegrasikan kemanusiaan, keadilan, dan keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial. Model ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga berpotensi menjadi kontribusi Indonesia bagi wacana konseling keluarga global. Pengalaman Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan agama menjadikannya lahan subur untuk pengembangan model konseling yang multikultural dan holistik. (Febrianti et al., 2017)

Akhirnya, membangun keluarga yang harmonis di tengah dunia yang terus berubah adalah proyek kolektif yang memerlukan kerja sama semua pihak: negara, akademisi, praktisi, tokoh agama, dan masyarakat luas. Konseling keluarga adalah salah satu sarana strategis untuk mewujudkan proyek besar tersebut. Namun agar efektif, konseling keluarga harus terus

dikembangkan, disesuaikan, dan diperkaya oleh pengalaman lintas budaya, lintas agama, dan lintas generasi. Hanya dengan demikian, keluarga sebagai institusi sosial utama dapat bertahan, bertransformasi, dan tetap menjadi tempat pertama dan terakhir bagi manusia belajar mencintai, berbagi, dan tumbuh bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perbedaan serta persamaan perspektif Timur/Islam, Barat, dan Indonesia dalam konseling keluarga. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali secara mendalam makna, nilai, serta pemahaman kontekstual terhadap praktik konseling yang berakar pada sistem budaya dan religius masing-masing tradisi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka, mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan teori dan praktik konseling keluarga dari berbagai perspektif. Sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, Hadits, serta pemikiran ulama kontemporer menjadi rujukan utama untuk perspektif Timur/Islam, sementara pemikiran tokoh-tokoh seperti Salvador Minuchin, Jay Haley, Murray Bowen, dan Virginia Satir digunakan untuk mewakili perspektif Barat. Adapun pendekatan Indonesia dianalisis melalui dokumen kebijakan, riset lokal, serta literatur budaya dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yang memungkinkan peneliti mengakses beragam perspektif dan membandingkan struktur teoritis maupun nilai-nilai dalam praktik konseling keluarga. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini diarahkan pada identifikasi tema utama, pola pendekatan, serta titik temu dan perbedaan dalam ketiga perspektif. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan mempertahankan validitas konseptual melalui landasan teori yang kuat dan telah diakui secara akademik. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil kajian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap dinamika konseling keluarga dalam konteks multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan pijakan utama dalam membentuk arah, nilai, dan tujuan dari setiap pendekatan konseling keluarga. Dalam perspektif Timur, khususnya Islam, landasan filosofis konseling keluarga berpijak pada nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Keluarga tidak hanya dilihat sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai wahana ibadah dan sarana memperoleh ridha Allah. Nilai-nilai spiritual, seperti keikhlasan, tanggung jawab moral, kesabaran, dan keadilan menjadi prinsip utama dalam membangun relasi keluarga yang sehat dan harmonis. Oleh karena itu, pendekatan konseling dalam Islam tidak hanya berfungsi menyelesaikan konflik, tetapi juga memperbaiki relasi manusia dengan Tuhan sebagai fondasi relasi antar manusia.

Dalam pandangan ini, keluarga dipahami sebagai amanah yang harus dikelola dengan hikmah, musyawarah, dan cinta kasih. Relasi suami-istri dibingkai dalam konsep sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang), sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rum: 21. Struktur keluarga yang ideal dalam Islam bersifat hierarkis tetapi tidak otoriter, karena tetap menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab dan perlindungan terhadap anggota keluarga. Landasan ini menjadikan konseling keluarga dalam Islam sangat bernuansa spiritual dan bernilai ibadah, di mana pemulihan hubungan keluarga dipandang sebagai bagian dari penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak.

Sementara itu, perspektif Barat membangun landasan filosofis konseling keluarga melalui pendekatan humanistik, rasional, dan ilmiah. Manusia dipandang sebagai makhluk otonom yang memiliki potensi untuk berkembang dan memperbaiki diri. Konseling keluarga bertujuan untuk memfasilitasi individu dan sistem keluarga agar dapat menata kembali relasi interpersonal yang sehat, saling menghargai, dan seimbang. Filosofi dasar ini menekankan pada kebebasan berpikir, hak atas ekspresi, serta pentingnya kesetaraan gender dan pemenuhan kebutuhan psikologis setiap anggota keluarga. (Handayani et al., 2024)

Berbagai teori konseling keluarga Barat seperti teori sistem dari Murray Bowen, terapi struktural dari Salvador Minuchin, dan terapi eksperiensial dari Virginia Satir, semuanya dilandasi oleh pemikiran bahwa keluarga adalah sistem dinamis yang dipengaruhi oleh pola komunikasi, sejarah relasi, dan faktor lingkungan. Tidak ada satu struktur tunggal yang dianggap ideal, melainkan yang terpenting adalah kemampuan keluarga beradaptasi dengan perubahan dan menjaga keseimbangan internal. Landasan ini memberikan fleksibilitas dalam penerapan teknik konseling dan mendorong pengembangan pendekatan yang berbasis penelitian ilmiah.

Berbeda dengan kedua pendekatan tersebut, perspektif Indonesia menggabungkan unsur filosofis yang berakar dari nilai-nilai lokal, tradisi budaya, serta pengaruh keagamaan yang kuat. Nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, musyawarah, dan kebersamaan menjadi inti dalam filosofi keluarga masyarakat Indonesia. Dalam banyak kasus, keluarga tidak hanya menjadi unit privat, tetapi juga bagian dari komunitas dan sistem sosial yang lebih besar. Hal ini menjadikan konseling keluarga di Indonesia memiliki orientasi yang lebih kolektif dan kontekstual, di mana masalah individu selalu dikaitkan dengan struktur relasi yang lebih luas.

Pancasila sebagai dasar negara juga turut memberikan warna filosofis dalam konseling keluarga Indonesia. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial memberi arah pada praktik konseling yang tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada keutuhan keluarga sebagai unit penting dalam pembangunan bangsa. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan psikologis individu dan tanggung jawab sosial sebagai warga dalam masyarakat yang plural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis dalam ketiga perspektif konseling keluarga memiliki perbedaan mendasar namun tetap mengarah pada tujuan yang sama: kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Perspektif Islam menekankan dimensi spiritual-transendental, Barat mengedepankan dimensi psikologis-rasional, sementara Indonesia menampilkan sintesis antara keduanya dengan nuansa lokal. Pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi sangat penting bagi konselor agar mampu menyesuaikan pendekatan secara bijak, kontekstual, dan sensitif terhadap nilai yang dianut oleh keluarga yang dilayani.

Struktur dan Peran Keluarga

Struktur dan peran keluarga merupakan elemen penting dalam konseling keluarga, karena keduanya menentukan pola hubungan dan tanggung jawab di antara anggota keluarga. Dalam perspektif Islam, struktur keluarga memiliki tatanan yang jelas dan hierarkis, namun tetap menjunjung tinggi prinsip tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang. Suami atau ayah diposisikan sebagai pemimpin (qawwam) yang bertanggung jawab atas nafkah, bimbingan spiritual, dan perlindungan keluarga. Sementara istri berperan sebagai pendamping yang menjalankan fungsi pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Meskipun demikian, relasi ini tidak bersifat kaku, karena Islam juga mengajarkan musyawarah dan saling tolong-menolong dalam menjalankan peran rumah tangga. (Khowatim, 2020)

Peran ini tidak didasarkan pada superioritas gender, melainkan pada kejelasan tanggung jawab dan kesalingan. Dalam banyak kasus, istri juga dapat menjadi pencari nafkah selama dilakukan dalam kerangka tanggung jawab bersama. Konsep ini memberikan fleksibilitas bagi keluarga Muslim untuk menyesuaikan pembagian peran sesuai kebutuhan dan kondisi aktual, dengan tetap menjaga nilai-nilai dasar. Dalam praktik konseling Islam, konselor sering kali

membantu keluarga untuk mengidentifikasi ulang fungsi peran yang sesuai syariat dan kondisi psikososial mereka, tanpa kehilangan keharmonisan dan keberkahan dalam rumah tangga.

Sebaliknya, perspektif Barat melihat struktur keluarga sebagai sistem yang fleksibel dan dinamis. Tidak ada pembagian peran yang absolut berdasarkan gender, melainkan berdasarkan kesepakatan bersama dan kompetensi individu. Suami dan istri dapat saling berbagi peran domestik, finansial, maupun pengasuhan anak. Bahkan, dalam banyak keluarga Barat modern, peran ayah sebagai pengasuh utama atau istri sebagai pencari nafkah utama adalah hal yang wajar. Struktur keluarga juga lebih terbuka terhadap berbagai bentuk seperti keluarga tunggal, keluarga re-konstitusi (step family), maupun pasangan non-konvensional.

Model ini berpijak pada prinsip kesetaraan dan hak individu dalam memilih dan menjalankan peran di dalam keluarga. Oleh karena itu, pendekatan konseling keluarga di Barat menekankan dialog terbuka, negosiasi peran, dan validasi emosional antar anggota keluarga. Salah satu keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya dalam merespons perubahan sosial dengan cepat, meskipun tantangannya adalah bagaimana menjaga stabilitas relasi dalam sistem yang sangat cair dan adaptif. (Mufidah, 2021)

Sementara itu, struktur dan peran keluarga dalam konteks Indonesia bersifat unik karena berada di antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernisasi. Dalam banyak keluarga, peran ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai pengasuh masih sangat dominan, terutama di wilayah pedesaan. Namun, di kota-kota besar, mulai terlihat pola pembagian peran yang lebih fleksibel. Keluarga Indonesia juga masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial luas seperti peran kakek-nenek, ipar, atau keluarga besar yang turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Kondisi ini menjadikan praktik konseling keluarga di Indonesia harus bersifat kontekstual. Konselor dituntut untuk memahami bahwa konflik peran dalam keluarga bisa berasal dari benturan nilai antara generasi tua dan muda, atau antara nilai lokal dan gaya hidup modern. Pendekatan yang terlalu liberal mungkin tidak diterima, sementara pendekatan yang terlalu konservatif bisa dianggap tidak relevan oleh generasi muda. Oleh karena itu, konselor di Indonesia harus mampu memediasi pandangan yang berbeda dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai budaya dan keutuhan keluarga. (Setyaputri, 2017)

Dengan memahami struktur dan peran keluarga dalam tiga perspektif ini, konselor dapat merancang intervensi yang tepat sasaran. Perspektif Islam mengajarkan pentingnya ketertiban peran yang harmonis, perspektif Barat menawarkan fleksibilitas dan kesetaraan peran, sementara pendekatan Indonesia menuntut kemampuan adaptif dalam mengelola pergeseran peran antar generasi. Pemahaman ini penting untuk mencegah pendekatan konseling yang bersifat generalisasi, dan sebaliknya, menumbuhkan praktik konseling yang personal, relevan,

dan berdaya guna dalam menjawab dinamika keluarga kontemporer.

Pendekatan dan Teknik Konseling

Pendekatan dan teknik konseling keluarga mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai dasar yang dipegang oleh setiap budaya atau tradisi dalam memahami relasi keluarga dan cara menyelesaikan masalah di dalamnya. Dalam perspektif Islam, konseling keluarga merupakan bagian dari upaya memperbaiki hubungan manusia dengan sesama serta dengan Tuhannya. Oleh karena itu, pendekatannya bersifat holistik, menyentuh aspek spiritual, emosional, sosial, dan moral sekaligus. Konseling tidak semata-mata membahas masalah teknis atau komunikasi antaranggota keluarga, tetapi juga diarahkan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai ruhiyah yang menjadi pondasi keharmonisan rumah tangga.

Teknik yang digunakan dalam konseling Islam antara lain adalah muhasabah (introspeksi diri), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dzikir dan doa bersama, serta mengacu pada nasihat-nasihat Al-Qur'an dan Hadits. Dalam sesi konseling, konselor berperan bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Proses konseling sering dimulai dengan memperbaiki niat (niyyah), membangun kembali keikhlasan dalam berumah tangga, dan menanamkan kembali tanggung jawab sebagai amanah dari Allah. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual dan memperkuat motivasi untuk memperbaiki relasi keluarga secara mendalam. (Ulya et al., 2024)

Berbeda dari itu, pendekatan Barat sangat menekankan aspek ilmiah, psikologis, dan sistemik dalam konseling keluarga. Pendekatan yang berkembang pesat dalam tradisi ini antara lain terapi struktural yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin, terapi strategis oleh Jay Haley, terapi sistemik oleh Bowen, hingga terapi eksperiensial oleh Virginia Satir. Pendekatan-pendekatan ini memiliki fokus berbeda, namun pada intinya melihat keluarga sebagai sistem yang saling memengaruhi antar anggotanya. Konseling diarahkan untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang tidak sehat, memperbaiki dinamika kekuasaan, dan memperkuat kohesi keluarga melalui teknik yang sistematis dan berbasis bukti ilmiah.

Teknik dalam konseling Barat lebih beragam dan bersifat fleksibel. Misalnya, teknik genogram digunakan untuk memetakan relasi antaranggota keluarga lintas generasi; role play untuk membantu anggota keluarga memahami perspektif satu sama lain; atau teknik reframing untuk mengubah cara pandang terhadap konflik yang terjadi. Dalam pendekatan ini, konselor lebih berfungsi sebagai pengamat sistem, fasilitator dialog, dan agen perubahan. Pendekatan ini menekankan pada keterbukaan, kesetaraan peran, dan kemampuan untuk meregulasi emosi serta komunikasi secara sehat. (Zakiyah et al., 2022)

Di Indonesia, pendekatan konseling keluarga bersifat integratif dan adaptif. Konseling tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal dan ajaran keagamaan yang masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, teknik konseling di Indonesia sering memadukan berbagai metode, mulai dari pendekatan modern seperti cognitive behavioral therapy (CBT), hingga pendekatan tradisional seperti nasihat dari tokoh masyarakat atau sesi musyawarah keluarga besar. Konselor harus mampu menjembatani antara teknik ilmiah dan kearifan lokal agar proses konseling dapat diterima dan berjalan efektif.

Sebagai contoh, dalam komunitas tradisional, sesi konseling bisa dilakukan dengan menghadirkan tokoh agama atau sesepuh keluarga yang dihormati untuk memberi nasihat dan solusi. Sementara itu, di wilayah urban, teknik konseling yang bersifat psikologis modern lebih diterima, terutama oleh generasi muda yang terbiasa dengan pendekatan individualistik. Hal ini menuntut konselor di Indonesia untuk memiliki kompetensi multikultural dan kepekaan nilai yang tinggi agar pendekatan dan teknik yang digunakan sesuai dengan latar belakang keluarga yang ditangani. (Tarmizi, 2018)

Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu teknik konseling yang paling benar atau superior, melainkan semuanya memiliki kekuatan dan keterbatasan masing-masing. Perspektif Islam memberikan kedalaman spiritual dan makna hidup, perspektif Barat menawarkan sistematika dan fleksibilitas intervensi psikologis, dan pendekatan Indonesia menjembatani keduanya dalam kerangka sosial-budaya lokal. Memahami teknik-teknik ini secara komprehensif akan memperkaya praktik konseling keluarga yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berdampak jangka panjang.

Tabel 1. Hasil Temuan Analisis

No	Aspek Analisis	Perspektif Timur/Islam	Perspektif Barat	Perspektif Indonesia
1	Landasan Filosofis	Berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits), bersifat spiritual dan transendental	Berdasarkan rasionalisme, humanisme, dan sains psikologis	Gabungan nilai agama, budaya lokal, dan Pancasila
2	Struktur Keluarga	Hierarkis—ayah sebagai pemimpin, ibu pengasuh utama	Egaliter dan fleksibel—berbasis kesepakatan dan peran dinamis	Kombinasi tradisional dan modern; dipengaruhi oleh keluarga besar
3	Peran Anggota Keluarga	Berdasarkan jenis kelamin dan tanggung jawab moral-spiritual	Berdasarkan kompetensi dan kesepakatan antar anggota keluarga	Adaptif terhadap konteks sosial dan ekonomi, dengan kecenderungan nilai tradisional
4	Fungsi Konseling	Pemulihan relasi dan peningkatan keimanan	Penyelesaian masalah psikologis dan peningkatan fungsi komunikasi	Mediasi nilai budaya dan religius; pembinaan relasi kekeluargaan

5	Teknik Konseling	Muhasabah, tazkiyatun nafs, doa, nasihat Al- Qur'an	Role play, genogram, reframing, terapi sistemik dan eksperiensial	Kombinasi teknik modern dan pendekatan lokal seperti musyawarah dan nasihat tokoh agama
6	Posisi Konselor	Sebagai pembimbing spiritual dan moral	Sebagai fasilitator perubahan dan pengamat sistem keluarga	Sebagai pendengar aktif, mediator budaya, dan fasilitator nilai-nilai kearifan lokal
7	Tujuan Akhir	Mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, rahmah	Kesejahteraan psikologis dan komunikasi yang sehat antar anggota keluarga	Harmoni relasional, spiritual, dan sosial sesuai dengan budaya dan nilai lokal
8	Pandangan terhadap Konflik	Diuji sebagai bagian dari keimanan dan proses pendewasaan rohani	Bagian dari dinamika sistem keluarga yang bisa dimanajemen secara teknik	Wajar dalam keluarga besar; diselesaikan melalui pendekatan kolektif dan relasional
9	Bentuk Keluarga yang Diakui	Keluarga normatif berbasis pernikahan sah dalam Islam	Lebih terbuka terhadap bentuk keluarga non- konvensional	Cenderung normatif, namun mulai menerima bentuk keluarga modern terutama di kota besar
10	Konteks Penerapan Konseling	Komunitas Muslim, pesantren, majelis taklim	Klinik, rumah konseling, layanan psikologi profesional	Sekolah, puskesmas, KUA, komunitas lokal, hingga forum keluarga berbasis adat

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Timur/Islam, Barat, dan Indonesia dalam konseling keluarga memiliki karakteristik filosofis, pendekatan, dan praktik yang berbeda namun saling melengkapi. Perspektif Islam menekankan nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab ilahiyah sebagai landasan utama dalam membina dan memulihkan keharmonisan keluarga. Praktik konseling didasarkan pada prinsip keimanan dan ibadah, menjadikan keluarga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Sementara itu, perspektif Barat membangun konseling keluarga berdasarkan rasionalitas ilmiah dan pendekatan psikologis sistemik. Penekanan diberikan pada komunikasi efektif, kesetaraan peran, dan pemenuhan kebutuhan emosional individu. Teknik konseling yang digunakan sangat bervariasi, berbasis data empiris dan memiliki struktur intervensi yang jelas. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks keluarga modern yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basaroh, E. A., Nabiha, K. A., Aditya, N. N., Putri, S. A., & Fachresha, Z. C. F. (2024). Konseling multikultural: Pentingnya toleransi nilai dalam proses konseling. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6).
- Erlamsyah, E. (2018, October). Konseling multibudaya di sekolah. In *Seminar Konseling 2017*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Febrianti, T., Susanto, S., Wibowo, M. E., Bimbingan, P., & Kunci, K. (2017). Meningkatkan kesadaran multikultural konselor. In *Prosiding Seminar Kaunseling Antarbangsa MALINDO* (Vol. 5, p. 2017).
- Habsy, B., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counselling*, 7(2), 189-199.
- Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). Konflik komunikasi antar budaya dan peran konseling multibudaya di Pesantren Daarul Mansur. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 5(1), 47-52.
- Khawatim, K. (2020). Peran konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 4(1), 10-15. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- Mufidah, E. F. (2021). Studi kasus prasangka dalam praktik konseling multibudaya mahasiswa BK. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 62-68.
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi literatur: Efektivitas model kooperatif tipe course review horay dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-172.
- Nugraha, A., & Sulistiana, D. (2017). Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(1), 9-18.
- Putri, M. H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural awareness: Memahami sensitivitas multikultural dalam praktik konseling di sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-98.
- Rahmawati, R., Afiati, E., & Wibowo, B. Y. (2020). *Buku ajar bimbingan dan konseling multibudaya*.

- Setiawan, I. (2022). Kompetensi konselor multikultural: Esensi dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 155-165.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 15.
- Tarmizi, R. (2018, September). Konseling multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan pendekatan realitas. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 435-444).
- Ulya, M., Nida, I. F., & El Husna, A. Z. (2024). Toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga dalam perspektif konseling multibudaya. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 62-69.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38-50.
- Zakiyah, A., Rahmat, H. K., & Sa'adah, N. (2022). Peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving masyarakat multibudaya. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1), 45-60.
<https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>